

Evaluasi Perubahan Perilaku Petani dengan Penyuluhan dan Tanpa Penyuluhan Pengolahan Lahan Bawang Merah

Ahmad Khairi*

Program Pascasarjana Universitas Andalas, Padang, Indonesia

akha96ri@gmail.com*

| Received: 25/03/2024 |

Revised: 30/03/2024 |

Accepted: 31/03/2024 |

Copyright©2024 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Bawang merah merupakan salah satu dari tujuh komoditas penting karena berdampak pada mata pencaharian petani, perekonomian secara keseluruhan, dan tingkat inflasi, sehingga dibutuhkan pengelolaan lahan pertanian yang baik dan efektif. Namun banyak petani mengeluh dengan hasil produksi yang menurun. Hasil panen bawang merah di musim tanam pertama menghasilkan produksi yang relatif tinggi, namun pada musim tanam kedua dan ketiga tingkat hasil produksi menurun. Hal ini terjadi karena kerusakan lahan akibat residu penggunaan bahan kimia saprodi pertanian. Oleh karena itu, di perlukan peran penyuluh dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani dalam berusahatani agar pertumbuhan produksi bawang merah terus meningkat. Dalam penelitian ini, data sampel diperoleh dari para petani yang berasal dari Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, nagari alahan panjang dan air dingin tanpa penyuluhan, nagari alahan panjang dan air dingin dengan penyuluhan dan anggota kelompok tani. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan selisih skor perilaku petani bawang merah dengan penyuluhan dan tanpa penyuluhan pengolahan lahan, dimana rata-rata skor perilaku petani dengan penyuluhan lebih tinggi daripada tanpa penyuluhan. Dari aspek pengetahuan selisih skor sebesar 8,39 aspek sikap sebesar 8,98 dan aspek keterampilan sebesar 10,73. Artinya perilaku petani dengan penyuluhan lebih baik daripada petani tanpa penyuluhan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Kata kunci: Pengolahan Lahan; Perubahan Perilaku; Penyuluhan

Abstract

Shallots are one of the seven essential commodities that impact farmers' livelihoods, the overall economy, and inflation rates, thus requiring excellent and effective farm management. However, many farmers complain of declining production yields. Onion yields in the first growing season resulted in relatively high production, but in the second and third growing seasons, the yield levels decreased. This happens because of land damage due to residue from agricultural input chemicals. Therefore, extension workers are needed to guide and counsel

farmers so that the growth of shallot production continues to increase. This study obtained sample data from farmers from Solok Regency, West Sumatra Province, Nagari alahan panjang and cold water without counselling, Nagari alahan panjang and cold water with counselling and farmer group members. The results of this study state that there is a difference in the score difference of shallot farmers' behaviour with extension and without extension of land processing, where the average score of farmers' behaviour with extension is higher than without extension. From the aspect of knowledge, the difference in score is 8.39, the attitude aspect is 8.98, and the skill aspect is 10.73. This means that the behaviour of farmers with extension is better than that of farmers without extension regarding knowledge, attitudes, and skills.

Keywords: Land Management; Behavior Change; Extension

1. Pendahuluan

Bawang merah merupakan salah satu komoditas utama sayuran di Indonesia yang mempunyai banyak manfaat. Bawang termasuk ke dalam kelompok rempah tidak bersubstitusi berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional (Hamid, 2016). Bawang merah merupakan jenis bawang yang paling banyak pemakaiannya. Karena kuantitas pemakaian umbi bawang merah ini sangat besar maka tanaman bawang merah banyak diusahakan di seluruh Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu dari tujuh komoditas penting karena berdampak pada mata pencaharian petani, perekonomian secara keseluruhan, dan tingkat inflasi. Bawang merah dinobatkan sebagai salah satu komoditas pangan strategis oleh pemerintah saat pembahasan kabinet di bidang industri pangan. Dengan demikian, pemerintah sangat mengkhawatirkan pertumbuhan industri bawang merah. Konsumsi bawang merah yang meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk menunjukkan bahwa masa depan bawang merah sangat menjanjikan (Wartapa et al., 2017).

Berdasarkan kompas.com menyatakan bahwa Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Bali, dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi penghasil bawang merah terbanyak di Indonesia (>1.000 hektar). Sembilan provinsi tersebut menghasilkan 95,8% dari keseluruhan produksi, sedangkan Jawa menghasilkan 75%. Pada tahun 2004 dan 2008, peningkatan konsumsi bawang merah per kapita rata-rata sebesar 7,91%, dan kebutuhan per kapita sebesar 4,56 kg per tahun atau 0,38 kilogram per bulan (Wartapa et al., 2017). Menurut data BPS (2019), terjadi peningkatan produksi bawang merah Indonesia sebesar 5,11% dari tahun 2018 ke 2019 dan akan terjadi peningkatan terus menerus untuk beberapa tahun kedepan beriringan dengan peningkatan jumlah penduduk. Oleh karena itu di perlukan peran penyuluh dalam memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada petani dalam berusahatani agar pertumbuhan produksi bawang merah terus meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sundari et al., (2015) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian telah memainkan peranan penting dalam peningkatan produksi pertanian di Indonesia. Selain itu peran penyuluh sebagai transformasi dari pertanian tradisional menjadi pertanian yang tangguh yang mampu memanfaatkan sumber daya secara optimal. Penyuluh pertanian merupakan agen perubahan yang langsung berhubungan dengan petani. Fungsi

utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan baik secara berkelanjutan. Penerimaan mengandung arti tidak sekedar tahu, tetap sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkan dengan benar serta menghayatinya dalam usahatani.

Untuk menyebarkan pengetahuan tentang operasi penyuluhan pertanian, profesional penyuluhan pertanian sangat penting. Penyuluh memberikan informasi sekaligus membantu petani menganalisis situasi yang mereka hadapi, mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan pemahaman tentang suatu masalah, membuat keputusan terbaik untuk masalah yang dihadapi, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk mengevaluasi serta keterampilan mereka dalam membuat penilaian dan keputusan. Pentingnya kegiatan penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran bagi petani melalui pendekatan kelompok bertujuan terciptanya kemampuan kerjasama antar petani yang lebih efektif sehingga mampu menciptakan dan menerapkan inovasi baru, mengatasi berbagai permasalahan yang menngancam menurunnya hasil panen bahkan terancam gagal panen, menerapkan skala produksi yang efisien untuk memperoleh pendapatan yang menguntungkan. Serta sadar akan peranan dan tanggung jawabnya sebagai pelaku pembangunan pertanian (Aria et al., 2016).

Persepsi petani terhadap sesuatu inovasi teknologi baru yang disampaikan melalui penyuluhan dari penyuluh merupakan proses pengorganisasian dan interpretasi terhadap stimulus yang diterima oleh individu petani, sehingga inovasi teknologi tersebut merupakan hal yang berarti dan bermanfaat serta merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu sebelum mengambil keputusan untuk berperilaku. Petani mampu melakukan penyesuaian diri dalam pola dan struktur produksinya terhadap perubahan secara kognitif, afektif dan psikomotorik petani dan keluarganya sebagai hasil dari proses belajar mengajar (Sundari et al., (2015). Petani di Kecamatan Lembah Gumanti mayoritas berusahatani bawang merah. Dewasa ini, banyak petani mengeluh dengan hasil produksi yang menurun. Hasil panen bawang merah di musim tanam pertama menghasilkan produksi yang relatif tinggi, namun pada musim tanam kedua dan ketiga tingkat hasil produksi menurun. Hal ini terjadi karena kerusakan lahan akibat residu penggunaan bahan kimia saprodi pertanian. Petani bersama-sama dalam kelompok tani berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Dibantu dengan penyuluh, saling bekerja sama untuk mendapatkan solusi.

Sejalan dengan permasalahan diatas, salah satu upaya untuk mengatasi masalah kerusakan lahan yaitu diadakan penyuluhan mengenai pengolahan lahan yang baik dan benar sesuai syarat tumbuh bawang merah. Salah satu penyuluh yang berperan aktif memberikan penyuluhan kepada petani di Kecamatan Lembah Gumanti adalah penyuluh swasta dari PT. Mest Indonesiy. Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling adalah proses interpersonal di mana satu orang membantu orang lain untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemecahan masalah. Konseling pada prinsipnya berguna untuk membantu menciptakan kondisi bagi individu untuk memenuhi kebutuhan hidup yang bermakna, merasa aman, membutuhkan cinta dan rasa hormat, memiliki harga diri, membuat keputusan dan mengembangkan diri (Tista et al., 2022). Penyuluhan pertanian adalah proses mengubah perilaku petani agar pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan penyuluhan dapat mengubah perilaku petani yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, mau mengadopsi teknologi baru, dan mampu melakukannya sesuai dengan teknologi tersebut (Rusdy & Sunartomo, 2020). Selain itu,

Magdalena et al., (2020) mengutip dari Benjamin Bloom (1908), memisahkan aktivitas manusia menjadi tiga domain: kognitif (kognitif), emosional (afektif), dan psikomotor (psikomotor). Tiga bidang teori ini, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, diubah selama pengembangan untuk mengukur hasil pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti kemudian tertarik untuk mengkaji tentang variasi pengetahuan, sikap dan keterampilan pada perilaku petani yang memperoleh penyuluhan dengan yang tidak dapat penyuluhan pengelolaan lahan. Peneliti ingin membandingkan apakah memiliki signifikansi yang jauh berbeda atau malah sebaliknya dengan memanfaatkan variabel yang telah disebutkan sebelumnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul yaitu Evaluasi Perubahan Perilaku Petani Dengan Penyuluhan dan Tanpa Penyuluhan Pengolahan Lahan Bawang Merah.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini merupakan wilayah dimana petani mendapatkan penyuluhan dari penyuluh swasta. Terdapat 2 lokasi penelitian yang dipilih untuk pengambilan sampel petani dengan dan tanpa penyuluhan yaitu di Nagari Alahan Panjang dan Nagari Air Dingin. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2023 hingga bulan Mei 2023.

2.2 Rancangan Penelitian

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dimana pelaku usaha memiliki kriteria tertentu untuk dapat menjadi sampel. Berikut ini kriteria-kriteria yang harus dipenuhi untuk menjadi sampel:

1. Petani bawang merah di Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat
2. Petani bawang merah nagari alahan panjang dan air dingin tanpa penyuluhan
3. Petani bawang merah nagari alahan panjang dan air dingin dengan penyuluhan
4. Petani bawang merupakan anggota kelompok tani

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terpilih 4 Kelompok Tani yang memenuhi kriteria. Selain menggunakan *purposive sampling*, penelitian ini juga menggunakan Teknik sensus pada kelompok tani yang terpilih, artinya semua anggota dari 4 kelompok tani tersebut dapat dijadikan sebagai sampel.

2.3 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode wawancara, observasi dan kajian pustaka. Metode wawancara menjadi hal yang penting dalam penelitian ini karena melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan pandangan peneliti terkait topik penelitian (Ardiansyah et al., 2023). Selain itu, observasi dan kajian pustaka digunakan juga sebagai bentuk pertimbangan bagaimana temuan dalam lapangan dan hasil penelitian terdahulu terkait topik penelitian.

Kemudian untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian ini digunakan skala likert. Sumber data yang dikumpulkan tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya dengan melakukan pengukuran, menghitung dalam bentuk angket, observasi, wawancara dan lainnya. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, kantor yang berupa laporan, profil, buku pedoman, pustaka, jurnal-jurnal dan artikel (Sugiyono, 2019).

2.4 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat analisis deskriptif kuantitatif. Bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan petani bawang merah dengan penyuluhan dan tanpa penyuluhan pengolahan lahan menggunakan analisis univariat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat dari umur, pendidikan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha, dan luas lahan. Tujuan mengetahui karakteristik petani bawang merah untuk mengetahui keadaan petani secara fisik dan non fisik petani yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan petani dalam berusahatani bawang merah. Karakteristik petani responden sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik	Jumlah Petani (Orang)			
	Tanpa Penyuluhan	Persen (%)	Dengan Penyuluhan	Persen (%)
Umur				
- 0-14	0	0	0	0
- 15-64	25	100	28	100
- 65+	0	0	0	0
Pendidikan				
- SD	2	8	3	10,71
- SMP	5	20	11	39,29
- SMA	16	64	12	42,86
- S1	2	8	2	7,14
Jumlah Tanggungan				
(orang)	20	80	18	64,29
- Kecil (1-3)	5	20	10	35,71
- Cukup (4-6)	0	0	0	0
- Besar (>6)	0	0	0	0
Pengalaman usaha (tahun)				
- Baru (<10)	17	68	20	71,42

-	Cukup (10-20)	8	32	8	28,58
-	Lama (>20)	0	0	0	0
Luas Lahan (Ha)					
-	Sempit (<0,5)	2	8	6	21,43
-	Luas (>0,5)	23	92	19	67,86

Menurut Badan Pusat Statistika (2022), petani yang umur produktif yaitu berumur 15-64 tahun, sedangkan petani yang tidak produktif berumur kurang dari 15 tahun dan diatas dari 65 tahun. Pada penelitian ini 100% petani bawang merah berumur produktif dengan rata-rata berumur 44 tahun. Artinya petani di Kecamatan Lembah Gumanti memiliki kondisi fisik dan daya pikir yang baik sehingga dapat dikategorikan mampu mengolah usahatani bawang merah.

Berdasarkan tabel tersebut, pendidikan petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti tergolong baik. Petani yang belum mendapatkan pelatihan termasuk dalam kategori pendidikan tamatan SMA sebanyak 65%. Hal ini menjadi faktor pendukung petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani. Pendidikan petani yang terkategori baik lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang berikan pada saat penyuluhan. Pendidikan petani yang terkategori baik akan mempengaruhi petani dalam menerima atau mengadopsi inovasi yang disampaikan penyuluhan pertanian.

Menurut Manyamsari (2014) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga terbagi menjadi tiga yaitu kecil, cukup dan tinggi. Jumlah tanggungan kategori kecil berjumlah satu sampai tiga orang, kategori cukup berjumlah empat sampai enam orang, sedangkan kategori tinggi berjumlah diatas enam orang. Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa rata-rata jumlah tanggungan petani bawang merah termasuk kategori kecil (berjumlah satu-tiga orang).

Berdasarkan tabel di atas, petani di Kecamatan Lembah Gumanti terkategori petani yang memiliki pengalaman baru dalam berusahatani. Sebanyak 68% petani tanpa penyuluhan dari penyuluh swasta termasuk kategori petani dengan pengalaman baru. Lalu, sebanyak 76% petani dengan penyuluhan dari penyuluh swasta termasuk kategori petani dengan pengalaman baru.

Pengalaman berusahatani akan sebanding dengan kemampuan petani dalam mengelola usahatani bawang merahnya. Pengetahuan petani akan mempengaruhi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam mengambil keputusan untuk mengatasi permasalahan. Permasalahan yang sering dihadapi petani yaitu adanya hama yang menyerang pertumbuhan bawang merah dan tingginya pH tanah yang mengakibatkan tanah menjadi asam. Pengalaman petani merupakan proses pembelajaran untuk menghadapi permasalahan tersebut. Proses pembelajaran didukung dengan adanya penyuluhan dari pemerintahan ataupun swasta. Petani di Kecamatan Lembah Gumanti yang terkategori pengalaman baru dalam berusahatani, akan lebih terbuka dalam pengetahuan seputar usahatani bawang merah. Sehingga inovasi ataupun informasi yang diberikan lebih mudah diterima dan dilaksanakan oleh petani. Keterampilan petani juga akan mudah untuk dilatih dalam penyuluhan.

Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa pada Kecamatan Lembah Gumanti lahan dengan 3,475 hektar mampu memproduksi 42.361 ton bawang merah dengan produktivitas 12,19 ton/ha. Menurut Mandang et al., (2020) lahan yang termasuk dalam kategori sempit memiliki luas kurang dari 0,5 Hektar, sedangkan lahan yang terkategori luas memiliki ukuran lebih dari 0,5 Ha. Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti rata-rata memiliki lahan dengan kategori luas (>0,5 Ha). Sehingga dalam produksinya harusnya mampu memberikan hasil lebih karena dari BPS juga menyatakan bahwa yang 3 hektar saja mampu memberikan nilai produksi 12,19 ton. Hal inilah yang memicu diperlukannya penyuluhan petani untuk memberikan pengetahuan, keterampilan serta sikap yang harus dimiliki oleh para petani yang ada di Kecamatan ini.

3.2 Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani Tanpa Penyuluhan

Setelah melakukan wawancara dan melakukan pengukuran, dan perhitungan dalam bentuk angket menggunakan skala likert. Maka gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tanpa penyuluhan pengolahan lahan bawang merah dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 2 Pengetahuan Petani Tanpa Penyuluhan Di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Pengetahuan	Tanpa Penyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	12	48
Cukup	13	52
Baik	0	0
Sangat Baik	0	0
Total	25	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani bawang merah tanpa penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti terkait pengetahuan pengolahan lahan sebanyak 13 orang atau 52% petani memiliki pengetahuan yang cukup baik dan 12 orang atau 48% petani memiliki pengetahuan yang tidak baik. Menurut Angel dkk (1992) dalam Hidayah (2012), pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang disimpan dalam ingatan. Pengetahuan adalah retensi informasi, baik spesifik maupun umum, mengenai prosedur, tren, konfigurasi, dan situasi. Belajar adalah proses dimana seseorang memperoleh ingatan (Winkel, 1987 dalam Kartono, 2014).

Tabel 3 Sikap Petani Tanpa Penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Sikap	Tanpa Penyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	2	8
Tidak baik	10	40
Cukup	11	44
Baik	2	8
Sangat Baik	0	0
Total	25	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel tersebut dapat dilihat bahwa pada aspek sikap petani tanpa penyuluhan pengolahan lahan sebanyak 11 orang atau 44% petani memiliki sikap yang cukup baik dilihat dari persentase yang masih dibawah 50%, dan 10 orang atau 40% petani memiliki sikap yang tidak baik. 2 orang petani memiliki sikap yang baik dan 2 orang lagi memiliki sikap sangat tidak baik dilihat dari persentasenya yang hanya 8%. Sikap merupakan pencerminan dari dorongan yang datang dari dalam diri sendiri dan reaksi terhadap stimulus yang datang dari lingkungan. Dalam interaksi sosial, individu membentuk pola sikap tertentu berbagai psikologis yang dihadapinya. Orang-orang yang dipandang penting, paparan media, partisipasi dalam program-program sebelumnya, dan iklim ekonomi adalah faktor-faktor yang mempengaruhi bagaimana sikap terbentuk.

Tabel 4 Keterampilan Petani Tanpa Penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Keterampilan	Tanpa Penyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	2	8
Cukup	15	60
Baik	8	32
Sangat Baik	0	0
Total	25	100

Sumber : Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4 pada aspek keterampilan petani tanpa penyuluhan pengolahan lahan sebanyak 15 orang atau 60% petani memiliki keterampilan yang cukup baik, 8 orang atau 32% petani memiliki keterampilan yang baik dan 2 orang atau 8% petani memiliki kemampuan yang tidak baik. Keterampilan petani merupakan kemampuan yang dimiliki petani dalam menerapkan

inovasi teknologi yang di suluhkan. Peningkatan keterampilan dapat dilihat sesudah diberikan penyuluhan secara langsung maka petani dapat menerapkannya secara langsung. Terjadinya peningkatan keterampilan diduga karena sebagian besar petani memiliki pendidikan formal yang berdampak pada tingginya pengetahuan petani atau rasa ingin tahu terhadap teknologi yang disuluhkan.

3.3 Gambaran Umum Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Dengan Penyuluh Petani

Gambaran pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dengan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Pengetahuan Petani Dengan Penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Pengetahuan	Dengan Peyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	0	0
Cukup	0	0
Baik	9	32
Sangat Baik	19	68
Total	28	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan petani bawang merah dengan penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti terkait pengetahuan pengolahan lahan sebanyak 19 orang atau 68% petani memiliki pengetahuan yang sangat baik dan 9 orang atau 32% petani memiliki pengetahuan yang baik. Menurut Angel dkk (1992) *dalam* Hidayah (2012), pengetahuan didefinisikan sebagai informasi yang disimpan dalam ingatan. Pengetahuan adalah retensi informasi, baik spesifik maupun umum, mengenai prosedur, tren, konfigurasi, dan situasi. Belajar adalah proses yang menghasilkan memori tersebut (Winkel, 1987 *dalam* Kartono, 2014).

Tabel 6 Sikap Petani Dengan Penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Sikap	Dengan Penyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	0	0
Cukup	0	0
Baik	6	21
Sangat Baik	22	79

Total	28	100
--------------	-----------	------------

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada aspek sikap petani dengan penyuluhan pengolahan lahan sebanyak 22 orang atau 79% Petani adalah individu yang sangat positif, dan 6 dari mereka, atau 21%, adalah orang yang positif. Sikap individu adalah cerminan dari motivasi internal mereka dan bagaimana mereka menanggapi rangsangan eksternal. Orang mengembangkan pola sikap tertentu tentang banyak bentuk psikologi yang mereka temui melalui kontak sosial. Orang-orang yang dipandang penting, paparan media, pengalaman dengan program sebelumnya, dan iklim ekonomi adalah semua faktor yang memengaruhi pembentukan pandangan (Ayu, 2018).

Meningkatnya nilai sikap yang dimiliki petani dengan penyuluhan ditandai dengan adanya adopsi inovasi. Proses keputusan inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut. Proses ini terdiri atas rangkaian pilihan dan tindakan individu dari waktu ke waktu atau suatu sistem evaluasi ide baru dan memutuskan mempraktekkan inovasi atau menolaknya.

Tabel 7 Keterampilan Petani Dengan Penyuluhan di Kecamatan Lembah Gumanti

Tingkat Keterampilan	Dengan Penyuluhan	
	N	%
Sangat tidak baik	0	0
Tidak baik	0	0
Cukup	0	0
Baik	4	14
Sangat Baik	24	86
Total	28	100

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan tabel 7 pada aspek keterampilan petani dengan penyuluhan pengolahan lahan sebanyak 24 orang atau 86% petani memiliki keterampilan yang sangat baik, 4 orang atau 14% petani memiliki keterampilan yang baik. Keterampilan petani merupakan kemampuan yang dimiliki petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang di suluhkan. Peningkatan keterampilan dapat dilihat sesudah diberikan penyuluhan secara langsung maka petani dapat menerapkannya secara langsung.

Terjadinya peningkatan keterampilan diduga karena sebagian besar petani memiliki pendidikan formal yang berdampak pada tingginya pengetahuan petani atau rasa ingin tahu terhadap teknologi yang disuluhkan (Heryanto, 2015). Dengan meningkatkan kualitas tanah baik secara fisik maupun kimiawi, pengolahan tanah berupaya menyiapkan kondisi tanah yang sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan. Struktur remah dapat menahan air dan udara yang

dibutuhkan untuk perkembangan tanaman yang sehat karena lubang makro dan mikro yang seimbang (Wartapa, 2017).

3.4 Efektivitas Perubahan Perilaku Petani Dengan dan Tanpa Penyuluhan Pengolahan Lahan

Efektivitas perubahan pengetahuan petani bawang merah mengenai pengolahan lahan dengan dan tanpa penyuluhan dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 8 Rekapitulasi Hasil Perubahan Tingkat Pengetahuan Petani

No	Item Pertanyaan	Nilai Rata-rata		Selisih Skor
		Tanpa	Dengan	
1	Mengetahui fungsi dan manfaat lahan	3,12	4,82	1,70
2	Mengetahui penyebab tanah menjadi asam	2,28	4,61	2,33
3	Mengetahui tahapan pengolahan lahan	1,96	4,42	2,46
4	Mengetahui fungsi peningkatan pH tanah	2,60	4,50	1,90
Jumlah		9,96	18,35	8,39

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 8 menunjukkan adanya perubahan perilaku petani dari aspek pengetahuan. Pengetahuan petani diukur dari informasi yang didapat melalui kuesioner, untuk mendapatkan skor perubahan perilaku petani dengan dan tanpa penyuluhan pengolahan lahan bawang merah. Dari skor yang diperoleh, nilai pengetahuan petani tanpa penyuluhan sebesar 9,96 dan pengetahuan petani dengan penyuluhan sebesar 18,35 artinya terjadi selisih skor sebesar 8,39 dari skor maksimal sebesar 20.

Selisih skor tertinggi perilaku petani dalam aspek pengetahuan sebesar 2,46 terjadi pada item pertanyaan pengetahuan tentang tahapan pengolahan lahan bawang merah. Selisih skor terendah terjadi pada item pertanyaan pengetahuan fungsi dan manfaat lahan sebesar 1,71.

Efektivitas perubahan sikap petani bawang merah mengenai pengolahan lahan dengan dan tanpa penyuluhan dapat diamati pada tabel berikut:

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Perubahan Sikap/ Minat Petani

No	Item Pertanyaan	Nilai Rata-rata		Selisih Skor
		Tanpa	Dengan	
1	Mencari tahu informasi mengenai pengolahan lahan	2,52	4,54	2,02
2	Mengikuti tahap-tahap pengolahan lahan yang benar	1,96	4,64	2,68
3	Berkeinginan untuk terus mengikuti tahap-tahap pengolahan lahan untuk musim tanam tahun-tahun berikutnya	2,68	4,57	1,89
4	Mencari tahu informasi mengenai kapurisasi tanah asam	2,32	4,71	2,39
Jumlah		9,48	18,46	8,98

Sumber : data primer diolah (2023)

Tabel 9 menunjukkan perbaikan perilaku petani dari aspek sikap. Sikap petani diukur dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan skor perubahan perilaku petani dengan dan tanpa mendapatkan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah. Dari skor yang diperoleh, jumlah nilai rata-rata sikap petani tanpa penyuluhan sebesar 9,48 dan dengan penyuluhan sebesar 18,46 artinya terjadi selisih skor sebesar 8,98 dari skor maksimal sebesar 20. Selisih skor tertinggi perubahan perilaku petani dalam aspek sikap terjadi pada item pertanyaan mengikuti tahapan pengolahan lahan bawang merah yang benar akan memperbaiki kualitas lahan. Pada item pertanyaan ini diperoleh nilai rata-rata sikap petani tanpa penyuluhan sebesar 1,96 dan untuk nilai rata-rata sikap petani dengan penyuluhan sebesar 4,64. Artinya ada selisih skor sikap sebesar 2,68.

Setelah mendapatkan penyuluhan petani bawang di Kecamatan Lembah Gumanti sadar bahwa dengan mengikuti tahapan pengolahan lahan akan memperbaiki kualitas lahan. Selisih skor sikap terendah terjadi pada item pertanyaan ingin terus mengikuti tahap-tahap pengolahan lahan untuk musim berikutnya. Pada item pertanyaan ini nilai rata-rata sikap petani tanpa penyuluhan sebesar 2,68 dan nilai rata-rata sikap petani dengan penyuluhan sebesar 4,57. Artinya ada selisih skor sebesar 1,98. Rendahnya selisih skor pada item pertanyaan ini dikarenakan sebagian besar petani bawang Kecamatan Lembah Gumanti menginginkan kualitas lahan yang baik guna mendukung keberhasilan usahatani mereka.

Efektivitas perubahan keterampilan petani bawang merah mengenai pengolahan lahan dengan dan tanpa penyuluhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10 Rekapitulasi Hasil Perubahan Keterampilan Petani

No	Item Pertanyaan	Nilai Rata-rata		Selisih Skor
		Tanpa	Dengan	
1	Menerapkan pembajakan lahan sedalam 20-30 cm	3,56	5,00	1,44
2	Menerapkan pemberian dolomit sesuai kadar pH tanah	1,68	5,00	3,32
3	Menerapkan pengemburan tanah	5,00	5,00	0,00
4	Menerapkan pemberian pupuk kandang sesuai dosis & cara	1,92	4,57	2,65
5	Menerapkan pembuatan bedengan 100 cm tinggi 30 cm dan jarak antar bendeng 80 cm.	3,32	4,75	1,43
6	Menerapkan pembuatan drainase lahan	2,56	4,25	1,69
7	Menerapkan pengendalian gulma	4,44	4,64	0,20
Jumlah		22,48	33,21	10,73

Sumber : data primer diolah (2023)

Tabel 10 menunjukkan perubahan perilaku dari aspek keterampilan. Keterampilan petani diukur dengan menggunakan kuesioner untuk mendapatkan skor perubahan perilaku petani dengan dan tanpa mendapatkan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah. Dari skor yang diperoleh, jumlah nilai rata-rata keterampilan petani tanpa penyuluhan sebesar 22,48 dan dengan penyuluhan sebesar 33,21 artinya terjadi selisih skor sebesar 10,73 dari skor maksimal sebesar 20.

Selisih skor tertinggi perubahan perilaku petani dalam aspek keterampilan terjadi pada item pertanyaan pemberian kebutuhan dolomit sesuai kadar pH tanah. Pada item pertanyaan ini diperoleh nilai rata-rata keterampilan petani tanpa penyuluhan sebesar 1,68 dan untuk nilai rata-rata sikap petani dengan penyuluhan sebesar 5,00. Artinya ada selisih skor keterampilan sebesar 3,32. Sebelum diadakan penyuluhan, umumnya petani di Kecamatan Lembah Gumanti tidak melakukan kegiatan pemberian kapur dolomit berdasarkan pH tanah. Pemberian jumlah dolomit hanya berdasarkan perkiraan dan pengalaman teman seprofesi.

Peningkatan nilai terendah terjadi pada item pertanyaan menerapkan pengemburan lahan. Pada item pertanyaan ini nilai rata-rata keterampilan petani tanpa penyuluhan sebesar 5,00 dan nilai rata-rata keterampilan petani dengan penyuluhan sebesar 5,00 (tidak ada selisih skor). Sebelum diadakan penyuluhan umumnya petani di Kecamatan Lembah Gumanti telah melaksanakan tahapan pengemburan lahan pada saat pengolahan lahan. Hal ini yang membuat tidak adanya perubahan skor pada item pertanyaan menerapkan pengemburan lahan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa, petani bawang merah di Kecamatan Lembah Gumanti mengaku belum pernah mendapat informasi detail terkait tahapan pengolahan lahan baik dari media massa maupun penyuluhan. Informasi terkait pengolahan lahan yang diperoleh

hanya tahapan secara umum, tidak sampai membahas mengenai kadar keasaman tanah (pH tanah). Padahal seharusnya langkah awal yang harus dilakukan sebelum pengolahan lahan adalah pengecekan pH tanah. Hal ini menentukan jumlah kebutuhan kapur dolomit dan pupuk kandang yang akan diberikan.

Hampir semua petani salah dalam melaksanakan tahapan pengolahan lahan. Sehingga dalam kesempatan kali ini fasilitator dari penyuluhan swasta yaitu PT. Mest Indonesiy selaku salah satu penyalur yang memberikan informasi serta strategi promosi dalam pengelolaan lahan, akan memberikan sesi konseling dengan cara satu arah dan dua arah. Dari sisi satu arah akan menggunakan metode bahan tertulis yang disajikan dalam bentuk slide yang berisi tentang penanganan pengelolaan lahan pertanian agar memberikan hasil maksimal. Selanjutnya dalam sisi dua arah, akan menggunakan metode percakapan dan sesi tanya jawab. Peneliti meyakini bahwa penyuluhan ini dapat memberikan dampak positif terhadap perilaku petani yang kemudian dievaluasi dengan melihat peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan petani tersebut.

Dari analisa data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa kegiatan penyuluhan pengolahan lahan bawang merah yang dilakukan oleh penyuluh swasta efektif merubah pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Hal ini dapat dilihat dari selisih rata-rata nilai setiap item pertanyaan penelitian. Skor pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dengan penyuluhan lebih tinggi daripada pengetahuan, sikap dan keterampilan petani tanpa penyuluhan. Diasumsikan jika penyuluhan ini diadakan untuk petani kontrol dapat merubah perilaku mereka menjadi lebih baik lagi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Perilaku petani bawang merah tanpa penyuluhan di Kecamatan Lembah gumanti dilihat dari persentase jumlah petani tergolong cukup baik. Terkait tahapan pengolahan lahan, jumlah petani dengan pengetahuan cukup baik sebanyak 52%, aspek sikap sebanyak 44% dan keterampilan sebanyak 60%.

Perilaku petani bawang merah dengan penyuluhan di Kecamatan Lembah gumanti dilihat dari persentase jumlah petani tergolong sangat baik. Terkait tahapan pengolahan lahan, jumlah petani dengan pengetahuan sangat baik sebanyak 68%, aspek sikap sebanyak 79% dan keterampilan sebanyak 86%.

Terdapat perbedaan selisih skor perilaku petani bawang merah dengan penyuluhan dan tanpa penyuluhan pengolahan lahan, dimana rata-rata skor perilaku petani dengan penyuluhan lebih tinggi daripada tanpa penyuluhan. Dari aspek pengetahuan selisih skor sebesar 8,39 aspek sikap sebesar 8,98 dan aspek keterampilan sebesar 10,73. Artinya perilaku petani dengan penyuluhan lebih baik daripada petani tanpa penyuluhan dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Saran kepada peneliti selanjutnya agar petani berperan lebih aktif dalam mensosialisasikan berbagai tahapan budidaya bawang merah yang baik dan benar sesuai dengan syarat tumbuh bawang merah. Agar lebih sering mengikuti kegiatan penyuluhan yang

dilaksanakan oleh penyuluh pemerintah maupun swasta. Agar lebih disiplin dalam melaksanakan setiap tahapan budidaya bawang merah.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Aria, R. A., Hasanuddin, T., & Prayitno, R. T. (2016). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) Terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (Puap) Di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. *Journal JIIA*, 4(4), 430–436.
- Hamid, I. (2016). Pertumbuhan dan produksi bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) pada perlakuan pemotongan umbi dan berbagai takaran bokashi pupuk kandang ayam di Desa Waefusi Kecamatan Namrole Kab. Buru Selatan. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 9(2), 87–96. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.9.2.87-96>
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Ranah Kognitif. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mandang, M., Sondakh, M. F. L., & Laoh, O. E. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit Di Desa Tolok Kecamatan Tompasso. *Agri-Sosioekonomi*, 16(1), 105. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.16.1.2020.27131>
- Rusdy, S. A., & Sunartomo, A. F. (2020). Proses Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Program System of Rice Intensification (Sri). *Jurnal KIRANA*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jkrn.v1i1.20309>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). CV. Alfabeta.
- Sundari, Abdul Hamid a.Yusra, n. (2015). Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani di Kabupaten Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(12), 26–31. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1008-0813.2015.03.002>
- Tista, D. A. T., Putri, R., Aida, E. F. A., & ... (2022). L Layanan Bimbingan Konseling Dalam Lembaga Per masyarakatan. *BULLET: Jurnal ...*, 1(02), 105–114. <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/bullet/article/view/225>
- Wartapa, A., Sudarmanto, Mustakim, & Sukmawatie, D. (2017). Pengaruh dan Cara Tanam Bawang Merah (*Allium ascalonium* L.) Terhadap Hasil. *Ilmu-Ilmu Pertanian*, 24(2), 1–11.